

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sumber dan Bentuk Penggunaan Dana

1. Pengertian Sumber dan Penggunaan Dana

Setiap perusahaan pada periode tertentu melaporkan posisi keuangannya. Bentuk laporan keuangannya itu dapat berupa neraca, laporan L/R dan laba ditahan. Dari laporan keuangan dapat diketahui apakah perusahaan memperoleh keuntungan atau sebaliknya. Namun selain ketiga jenis laporan keuangan itu, biasanya ada pihak yang memerlukan laporan mengenai sumber dan penggunaan dana. Karena dari laporan tersebut dapat diketahui darimana saja sumber dana diperoleh dan bagaimana perusahaan menggunakannya. Biasanya yang memerlukan laporan ini adalah para kreditur maupun pihak ketiga lainnya yang telah menanamkan investasi kedalam perusahaan itu untuk melihat apakah investasi yang dilakukannya itu sudah benar dan apakah mendapatkan keuntungan atau kerugian. Selain itu perusahaan juga mempunyai kepentingan yang lebih besar mengenai laporan ini, karena dengan laporan tersebut perusahaan dapat memperlihatkan kredibilitasnya maupun kemampuan likuiditas di mata investor.

Jadi dapat dikatakan bahwa laporan-laporan keuangan tersebut sebagai alat komunikasi bagi perusahaan dengan pihak lain. Laporan-laporan keuangan tersebut

merupakan hasil akhir dari kegiatan perusahaan pada periode tertentu. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan antara lain :

- 1) pimpinan perusahaan
- 2) pemilik perusahaan
- 3) para kreditur
- 4) investor
- 5) para pedagang besar
- 6) pemerintah
- 7) karyawan dan serikat kerja
- 8) masyarakat umum ²⁾

Dengan adanya analisa laporan keuangan tersebut, pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan perkembangan keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai pada periode tertentu. Perusahaan juga menganalisa periode yang lalu maupun yang sekarang. Dengan mengadakan analisa data keuangan dari periode yang lalu, maka dapat diketahui keberhasilan atau kegagalan diwaktu yang lalu. Hasil tersebut sangat berguna untuk penyusunan kebijaksanaan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

Bagi pemilik perusahaan dimana pimpinannya diserahkan kepada orang lain, sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya. Dari analisa tersebut pemilik dapat mengetahui berhasil atau tidaknya pihak manajemen dalam mengelola perusahaannya tersebut. Oleh karenanya hasil-hasil, stabilitas dan kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada cara kerja atau efisiensi

²⁾Drs. Djarwanto, Ps., Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan, Yogyakarta : BPFE, 1997, hal. 3.

manajemennya. Apabila hasil-hasil yang dicapai oleh manajemen tidak memuaskan, maka para pemilik perusahaan dapat menentukan sikap, misalnya mengganti manajemen atau menjual saham-sahamnya.

Para kreditur juga berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan dimana mereka memberikan pinjaman. Mereka merasa berkepentingan terhadap keamanan kredit yang telah diberikan kepada perusahaan. Mereka perlu mengetahui keadaan kondisi keuangan, likuiditas, stabilitas, profitabilitas dari perusahaan sebelum mereka memutuskan untuk memberi atau memperluas kreditnya.

Investor melakukan analisa ini dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya. Bagi investor yang penting adalah tingkat imbalan hasil (rate of return) dari modal yang telah atau akan ditanam dalam perusahaan tersebut.

Para pedagang besar dalam hal ini bertindak sebagai perantara dalam menyalurkan hasil produksi perusahaan tersebut kepada konsumen. Mereka perlu mengetahui harga penjualan barang per satuan, syarat pembayaran piutang, discount, pembelian tunai dan sebagainya.

Pemerintah sangat berkepentingan pula terhadap analisa laporan keuangan ini. Disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut juga diperlukan oleh lembaga-lembaga pemerintah lainnya.

Karyawan berkepentingan dalam hal ini karena sumber penghasilannya bergantung kepada perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Masyarakat umum secara tidak langsung juga berkepentingan khususnya bagi mereka yang berdomisili disekitar lingkungan perusahaan, karena berhubungan dengan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat dan fasilitas-fasilitas lain di perusahaan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Laporan sumber dan penggunaan dana merupakan laporan ringkas mengenai bagaimana kegiatan atau aktivitas perusahaan telah dibelanjai dan bagaimana sumber-sumber keuangan telah dipergunakan. Didalam laporan sumber dan penggunaan dana terdapat dua arti, dalam arti sempit adalah kas dan dalam arti luas adalah modal kerja. Dalam arti sempit, S. Munawir mengungkapkan bahwa : Laporan sumber dan penggunaan dana (kas) menunjukkan aliran atau gerakan kas yaitu sumber-sumber penerimaan dan penggunaan kas dalam periode yang bersangkutan.³⁾ Laporan ini akan dapat digunakan sebagai dasar dalam menaksir kebutuhan kas dimasa mendatang dan kemungkinan sumber-sumber yang ada dan dapat digunakan sebagai dasar peramalan dan perencanaan kebutuhan kas (cash flow) dimasa yang akan datang. Bagi pihak ketiga dalam hal ini bank, dengan laporan sumber dan penggunaan kas akan dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atau mengembalikan pinjamannya.

Sumber dan penggunaan dana dalam arti luas adalah modal kerja. S.Munawir mengemukakan sebagai berikut :

³⁾Drs. S. Munawir, Analisa Laporan Keuangan, Yogyakarta : Liberty, 1983, hal. 157.

Laporan sumber dan penggunaan modal kerja menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan modal kerja dan perubahan unsur-unsur modal kerja selama periode yang bersangkutan.⁴⁾

Analisa ini sangat penting bagi penganalisa intern maupun ekstern. Karena masalah modal kerja erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari dan juga menunjukkan tingkat keamanan (margin of safety) para kreditur. Selain itu karena analisa ini lebih luas cakupannya, maka dalam analisa ini dapat diketahui lebih dalam lagi mengenai aktivitas perusahaan.

2. Pemenuhan Kebutuhan Dana

Di dalam sumber dan penggunaan dana terdapat ikhtisar mengenai darimana sumber dana tersebut tersedia selama satu periode dan untuk apa dana tersebut digunakan. Pada dasarnya ada dua sumber dana :

1. Sumber intern (internal sources)

Yaitu sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri didalam perusahaan.

Sumber intern ini berupa laba ditahan (retained net profit) dan akumulasi penyusutan (accumulated depreciation).

⁴⁾Ibid., hal 113

. Sumber ekstern (external sources)

Yaitu sumber yang berasal dari luar perusahaan yang antara lain dari para supplier, bank dan pasar modal.⁵⁾

Mengenai sumber yang berasal dari dalam perusahaan yang berupa laba ditahan, besarnya tergantung kepada tingkat keuntungan yang diperoleh yang tidak dibagikan pada suatu periode tertentu. Makin besar tingkat keuntungan yang diperoleh, maka makin besar pula kemampuan perusahaan tersebut untuk menyediakan dana berupa laba ditahan. Sedangkan besarnya akumulasi penyusutan setiap perusahaan juga berbeda, hal ini dikarenakan atau dipengaruhi oleh dua hal yaitu besarnya aktiva tetap yang dipergunakan dan sifat penyusutannya. Jadi suatu perusahaan yang banyak menggunakan mesin-mesin mempunyai kecenderungan untuk mempunyai dana-dana penyusutan yang lebih besar pula daripada perusahaan yang tidak begitu banyak menggunakan mesin-mesin.

Sumber ekstern merupakan sumber yang tidak dibentuk oleh kekuatan perusahaan sendiri, sehingga untuk memperolehnya melalui kepercayaan dari pihak luar terhadap perusahaan tersebut. Untuk mendapatkan kepercayaan tersebut, perusahaan harus memberikan performance yang baik mengenai perusahaannya. Biasanya penarikan sumber dana dari luar dilakukan apabila penarikan dari sumber internal sudah maksimum, namun dapat juga terjadi sebaliknya.

⁵⁾Drs. Bambang Riyanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1988, hal. 156 dan 160.

3. Pengertian Modal Kerja dan Likuiditas

1. Pengertian Modal Kerja

Untuk dapat menjalankan operasional perusahaannya sehari-hari, sebuah perusahaan tentunya memerlukan modal kerja yang cukup. Setiap perusahaan berbeda kebutuhan modal kerjanya, perusahaan yang mempunyai lingkup yang kecil tentunya akan berbeda kebutuhan modal kerjanya dengan perusahaan yang mempunyai lingkup yang lebih besar. Namun setiap perusahaan tidak akan dapat menjalankan produksinya apabila tidak mempunyai modal kerja yang sesuai dengan kebutuhan. Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan karena dengan pemenuhan modal kerja yang cukup maka perusahaan tidak akan mengalami gangguan dalam menjalankan usahanya. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka kemungkinan besar perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo dan bahkan mungkin akan bangkrut. Oleh karena itu pengaturan modal kerja merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh pihak manajemen.

Apabila perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup atau memadai dibandingkan dengan kebutuhannya, maka hal ini akan mengakibatkan terganggunya proses produksi. Namun demikian pula sebaliknya apabila perusahaan memiliki modal kerja yang melebihi dari kebutuhannya, maka ini akan menunjukkan dana yang tidak produktif, hal ini juga akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena modal kerja yang menganggur itu mengakibatkan adanya biaya modal yang besar. Untuk itulah

orang manajer keuangan harus mencari sumber dana yang paling tepat dengan angka waktu pengembalian tidak mengganggu usaha sehari-hari, agar kelebihan modal kerja yang tertanam dalam aktiva lancar tidak terlalu besar.

Pengertian modal menurut Basu Swastha secara luas adalah : Modal adalah sejumlah uang atau barang yang dibeli dengan uang tersebut untuk memperoleh barang lain.⁶⁾

Dari definisi tersebut modal didalam suatu perusahaan dapat berupa uang atau barang yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan atau untuk memproduksi barang lain. Pengertian tersebut masih sangat luas karena modal-modal dinyatakan dalam bentuk uang atau barang. Istilah modal kerja tidak hanya untuk menerangkan kekayaan dalam bentuk aktiva lancar, tetapi juga kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek. Dalam hubungannya itu modal kerja diartikan sebagai berikut : Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam harta jangka pendek (kas, surat-surat berharga jangka pendek, piutang dan persediaan). Modal kerja bersih (net working capital) adalah harta lancar dikurangi hutang lancar.⁷⁾

Modal kerja bruto (gross working capital) merupakan jumlah keseluruhan dari aktiva lancar. Hal ini menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud operasi jangka pendek. Apabila kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek disebut modal

⁶⁾Basu Swastha, Pengantar Bisnis, Yogyakarta : Liberty, hal. 16.

⁷⁾J. Fred Weston & Eugene F. Brigham, Managerial Finance, Fifth Edition, Alih Bahasa James SR, Jakarta, 1981, hal. 159.

kerja bersih, maka ini menunjukkan kemungkinan tersediannya aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang jangka pendek.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai modal kerja, S. Munawir mengemukakan beberapa konsep yaitu :⁸⁾

a. Konsep kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (fund) yang tersedia untuk operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (gross working capital). Dalam konsep ini tidak mementingkan kualitas dari modal kerja, itu dibiayai dari modal pemilik, hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Sehingga dengan modal kerja yang besar tidak mencerminkan margin of safety para kreditur jangka pendek yang besar juga, bahkan modal kerja yang besar menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan yang bersangkutan.

b. Konsep kualitatif

Konsep ini menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (net working capital), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman

⁸⁾ S. Munawir, Analisa Laporan Keuangan, Yogyakarta : Liberty, 1983. Hal. 114 -116.

jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar dan menunjukkan pula tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan operasi dimasa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

2. Konsep fungsional

Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (current income) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Misalnya : bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud modal kerja kerja

dalah :

) Modal kerja adalah jumlah aktiva lancar seluruhnya yang dimiliki oleh perusahaan.

Modal kerja ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan rutin perusahaan dalam jangka waktu pendek yang dapat berasal dari modal sendiri ataupun modal pinjaman.

2) Modal kerja adalah selisih atau jumlah kelebihan dari aktiva lancar setelah dikurangi hutang lancar. Adanya kelebihan aktiva lancar ini untuk menjamin hutang lancar yang akan menjamin kelangsungan hidup dimasa yang akan datang.

Agar tidak terjadi kelebihan ataupun kekurangan dalam penyediaan kebutuhan modal kerja, maka pihak perusahaan harus dapat mengetahui berapa modal kerja yang harus dipenuhi pada saat aktivitas perusahaan itu tinggi dan berapa besar pula modal kerja yang dibutuhkan apabila aktivitas perusahaan menurun. Perusahaan harus dapat menghindari kekurangan modal kerja yang terjadi pada saat perusahaan dalam aktivitas yang tinggi dan juga menghindari kelebihan modal kerja pada saat aktivitas perusahaan menurun. Maka dari itu perlu juga diketahui jenis-jenis modal kerja. W.B. Taylor menggolongkannya sebagai berikut :

a. Modal kerja permanen (permanent working capital)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk melancarkan usaha. Jenis modal kerja ini dapat dibedakan dalam :

1) Modal kerja primer (primary working capital)

Yaitu sejumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

2) Modal kerja normal (normaly working capital)

Yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

3. Modal kerja variabel (variabel working capital)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

Modal kerja ini dapat dibedakan dalam :

1) Modal kerja musiman (seaseonal working capital)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena musim.

2) Modal kerja siklis (cylical working capital)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjunktur.

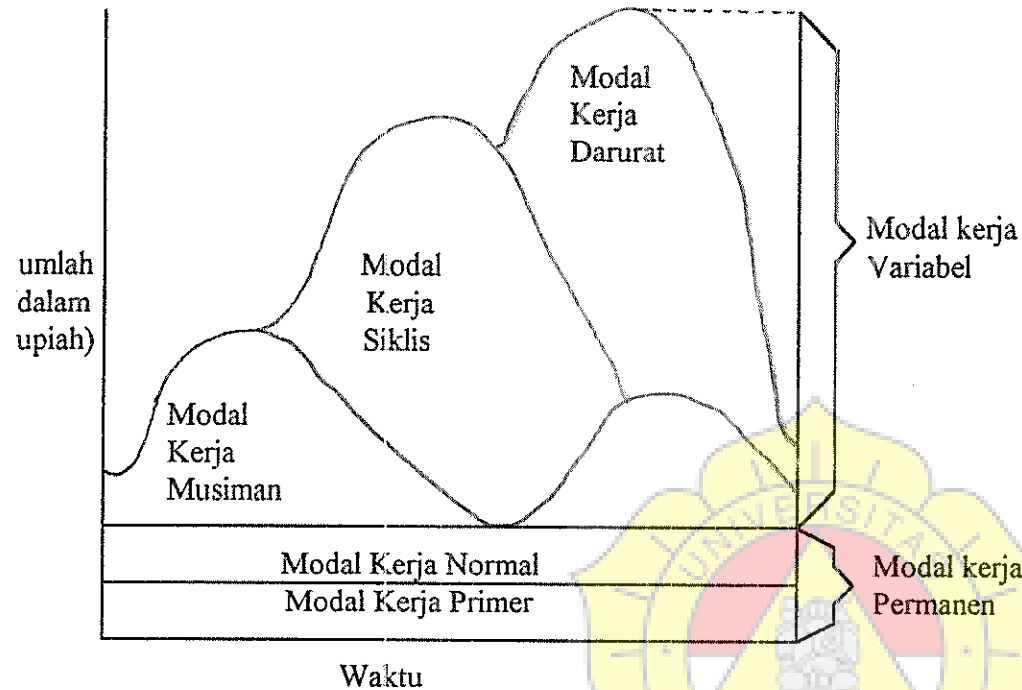
3) Modal kerja darurat (emergency working capital)

Yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya, misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak.⁹⁾

⁹⁾Bambang riyanto, Op. Cit. hal. 54-55.

Mengetahui jenis-jenis modal kerja ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2-1
Jenis-jenis Modal Kerja



Tersedianya modal kerja yang cukup bagi sebuah perusahaan sangat penting karena dengan modal kerja yang cukup perusahaan dapat beroperasi dengan lancar, efisien dan tidak akan mengalami kesulitan keuangan. Selain hal tersebut terdapat juga manfaat lain dari tersedianya modal kerja yang cukup ini. Antara lain adalah :

- 1) melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunya nilai aktiva lancar,
- 2) memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya,
- 3) memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat memetik keuntungan berupa potongan harga,
- 4) menjamin perusahaan memiliki credit standing dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga sebelumnya seperti adanya kebakaran, pencurian dan sebagainya,

- 5) memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya,
- 6) memungkinkan perusahaan untuk dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada para langganan,
- 7) memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan supplies yang dibutuhkan,
- 8) memungkinkan perusahaan untuk mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.¹⁰⁾

Setiap perusahaan tentu berbeda akan kebutuhan modal kerjanya. Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor dibawah ini :

- 1) Sifat kegiatan perusahaan
- 2) Faktor Ekonomi
- 3) Peraturan Pemerintah
- 4) Tingkat bunga yang berlaku
- 5) Besarnya uang beredar
- 6) Tersedianya barang-barang dipasar
- 7) Kejadian yang berlaku di perusahaan.¹¹⁾



Dari faktor-faktor tersebut diatas, perusahaan dapat mengadakan analisa dan menentukan berapa modal kerja yang dibutuhkan. Selain faktor-faktor tersebut perlu juga diperhatikan faktor-faktor lain seperti :

- 1) Syarat pembelian dan penjualan

Hal ini akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja perusahaan. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang

¹⁰⁾Drs. Djarwanto P.S, Pokok-pokok Analisa Keuangan, Yogyakarta : BPFE, 1997, hal. 87.

¹¹⁾Drs. B. Suwartojo, Modal Kerja, Jakarta : LPPM Balai Pustaka Aksara , 1982, hal. 35.

harus ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya bila pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan uang kas untuk membelanjai volume perdagangan menjadi lebih besar. Syarat kredit penjualan juga mempengaruhi modal kerja. Semakin lunak kredit yang diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanam dalam piutang. Untuk mengurangi kebutuhan modal kerja dan mengurangi resiko kerugian karena adanya piutang yang tidak terbayar, perusahaan memberikan rangsangan berupa potongan tunai (cash discount), yaitu pemotongan harga apabila pelanggan membeli dengan cash atau tunai.

) Tingkat perputaran persediaan

Semakin sering persediaan diganti (dibeli atau dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang akan semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi resiko kerugian karena penurunan harga, perubahan permintaan atau perubahan mode, juga menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

) Tingkat perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga bergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas. Bila piutang terkumpul dalam waktu pendek, berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah atau kecil. Untuk mencapai perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan, penagihan piutang dan lain-lain.

4) Pengaruh konjungtur

Pada periode makmur (prosperity), aktivitas perusahaan meningkat dan perusahaan cenderung untuk membeli barang-barang lebih banyak memanfaatkan harga yang masih rendah. Ini berarti perusahaan memperbesar tingkat persediaan. Peningkatan jumlah persediaan membutuhkan modal kerja yang lebih banyak. Sebaliknya pada periode depresi, volume perdagangan menurun, maka perusahaan cepat-cepat berusaha menjual barang-barangnya dan menarik piutangnya. Uang yang diperoleh digunakan untuk membeli surat-surat berharga, melunasi hutang-hutang atau untuk menutup kerugian.

5) Pengaruh musim

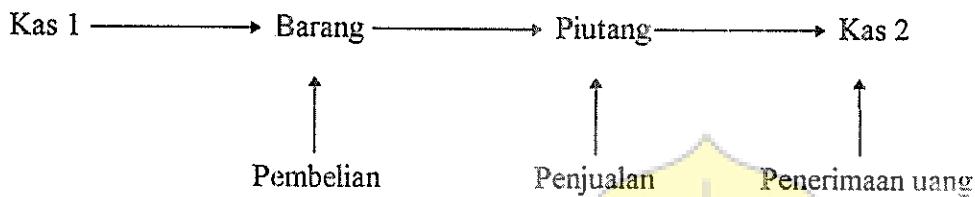
Banyak perusahaan dimana penjualannya hanya terpusat pada beberapa bulan saja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.

Perputaran modal kerja merupakan proses yang dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas. Dalam proses tersebut kas menjadi barang lalu piutang dan kemudian menjadi kas lagi. Itu terjadi pada saat penjualan kredit. Apabila penjualan dilakukan dengan tunai maka dari kas menjadi barang kemudian menjadi kas kembali. Kedua proses tersebut merupakan barang dagangan.

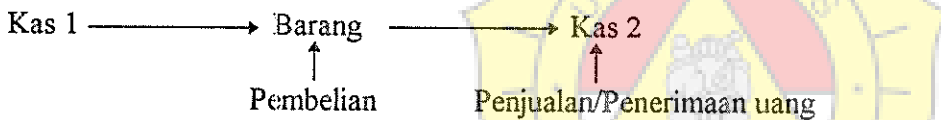
Untuk perputaran barang yang melalui proses produksi maka yang terjadi adalah dari kas melalui atau digunakan untuk upah buruh dan material, baru menjadi barang jadi kemudian piutang dan kembali menjadi kas.

Agar lebih jelas proses perputaran tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut:

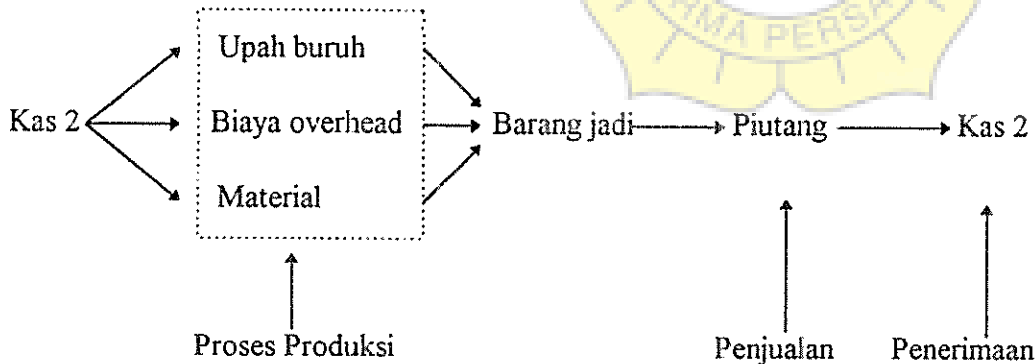
1). Penjualan dengan kredit



2). Penjualan dengan tunai

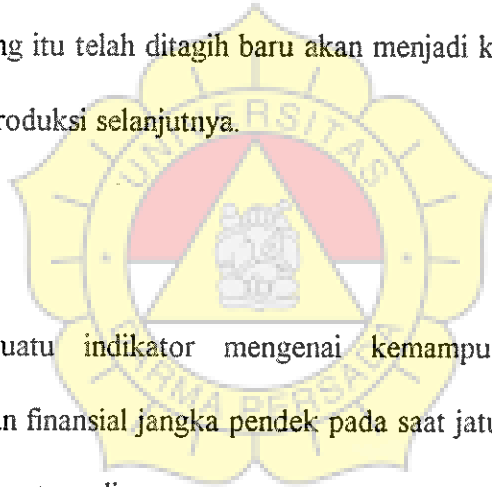


3). Perputaran barang melalui proses produksi



Dengan demikian dapat terlihat bahwa dana yang diinvestasikan ke dalam modal kerja akan berputar terus-menerus selama operasi perusahaan berjalan. Makin pendek periode perputaran tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin

tinggi tingkat perputarannya. Dari gambar tersebut diatas dapat terlihat bahwa periode perputaran barang dagangan lebih pendek dari perputaran barang yang melalui proses produksi. Hal ini dapat terlihat terutama pada perusahaan industri, karena dimulai dengan penyediaan uang tunai (kas) sebagai modal untuk membeli material atau bahan-bahan dan menggaji upah buruh. Setelah itu baru terjadi proses produksi yang akan menghasilkan barang jadi. Barang jadi tersebut akan dijual, apabila penjualannya dalam bentuk tunai, maka perusahaan akan langsung menerima uang (kas). Namun apabila penjualan dilakukan dengan cara kredit, maka barang akan menjadi piutang terlebih dahulu dan apabila sudah dibayar atau piutang itu telah ditagih baru akan menjadi kas kembali dan begitu seterusnya pada proses produksi selanjutnya.



4. Pengertian Likuiditas

Masalah likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Drs. Alex S. Nitisemito memberikan pengertian mengenai likuiditas : Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh seluruh kewajibannya yang segera harus dibayar.¹²⁾

¹²⁾Drs. Alex S. Nitisemito, Pembelanjaan Perusahaan, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984, h. 33.

Untuk memenuhi kewajibannya sewaktu-waktu itu maka perusahaan harus mempunyai alat-alat pembayaran yang berupa aktiva lancar yang jumlahnya harus lebih besar daripada kewajibannya yang harus segera dibayar yang berupa hutang-hutang lancar.

Apabila perusahaan mempunyai jumlah aktiva-aktiva lancar yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, maka makin besar pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut atau yang disebut juga bahwa perusahaan dalam keadaan likuid. Sebaliknya apabila perusahaan mempunyai jumlah aktiva lancar jauh lebih kecil dari kewajiban yang harus segera dibayar atau dipenuhi, maka perusahaan disebut dalam keadaan tidak likuid atau illikuid karena perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya itu.

Dapat pula dikatakan bahwa likuiditas itu adalah perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar. Yang dinamakan aktiva lancar adalah suatu aktiva dari neraca yang mudah untuk dicairkan atau diuangkan. Misalnya kas, piutang, persediaan dan lain-lain. Sedangkan hutang lancar merupakan kewajiban yang segera harus dibayar yang merupakan hutang jangka pendek, yaitu jangka waktunya kurang dari satu tahun.

Kewajiban-kewajiban perusahaan yang harus dibayar dapat dibedakan menjadi dua. Yaitu kewajiban-kewajiban kepada pihak luar (ekstern) dan kewajiban-kewajiban kepada pihak perusahaan sendiri (intern). Kewajiban pada pihak luara disebut likuiditas perusahaan dan kewajiban pada perusahaan sendiri disebut likuiditas perusahaan.

Jadi apabila kemampuan atau kewajiban membayar pada pihak luar (likuiditas badan usaha) adalah kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih oleh pihak luar tersebut. Perusahaan harus memperhatikan likuiditas badan usaha, karena apabila perusahaan tidak memperhatikan likuiditas badan usaha maka pihak luar akan berkurang kepercayaannya kepada perusahaan itu. Apabila pihak luar sudah tidak percaya, maka sulit bagi perusahaan untuk berhubungan dengan pihak luar. Misalnya sulit untuk mendapatkan kredit dari bank, sulit untuk mendapatkan bahan baku dari supplier dan lain-lain. Dan sulit pula bagi perusahaan untuk menarik modal sendiri dari pihak luar yang dapat berupa saham maupun bentuk-bentuk lain.

Likuiditas perusahaan adalah yang berupa kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi untuk kelancaran perusahaan misalnya pembayaran gaji, transport, membeli bahan baku dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan pada intern juga perlu dipertahankan karena apabila hal ini tidak dapat dipenuhi maka kesulitan-kesulitan akan muncul. Seperti apabila perusahaan tidak membayar upah buruh, maka buruh akan mogok dan proses produksi akan terhambat. Begitu juga apabila pembelian bahan baku terlambat maka dapat mempengaruhi proses produksi perusahaan tersebut. Untuk itulah maka perusahaan harus dapat mempertahankan likuiditasnya sebaik mungkin.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pengertian likuiditas adalah sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai di satu pihak dengan hutang lancar di lain pihak (likuiditas badan usaha),

uga dengan pengeluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan perusahaan dilain pihak (likuiditas perusahaan).

Likuiditas badan usaha dapat diketahui dari neraca pada suatu saat antara lain dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (current assets) di satu pihak dengan utang lancar (current liabilities) dilain pihak. Hasil perbandingan ini disebut current ratio atau working capital ratio.

Setiap perusahaan hendaknya dapat menetapkan current ratio yang harus dipertahankan misalnya 2:1. Tapi berapa seharusnya ukuran current ratio yang harus dipertahankan tidak ada suatu ukuran yang mutlak, sebab semuanya tergantung perusahaan itu sendiri. Tapi pada umumnya didasarkan pada prinsip hati-hati, maka perusahaan menetapkan current ratio dengan perbandingan 2:1 atau 200%. Apabila pedoman ini ditetapkan maka perusahaan dalam penarikan kredit jangka pendek juga harus selalu didasarkan pada pedoman tersebut. Setiap perusahaan harus mengetahui berapa kredit jangka pendek maksimum yang boleh ditarik supaya pedoman current ratio tersebut tidak dilanggar, hal ini disebut "the line of credit atau maximum current indebtedness".

Sebagai contoh apabila perusahaan menetapkan current rasionya adalah 3:1 atau 300%, berarti bahwa setiap hutang lancar Rp1 dijamin dengan aktiva lancar Rp 3 atau dijamin dengan net working capital sebesar Rp2. Dengan demikian maka rasio modal kerja dengan hutang lancar adalah 2:1, karena modal kerja tidak lain adalah kelebihan aktiva lancar atas hutang lancar ($2=3-1$). Apabila perusahaan mempunyai net

working capital Rp10000, maka perusahaan tersebut hanya boleh mempunyai hutang lancar maksimal Rp5000 yaitu $1/2 \times \text{Rp } 10000$. Apabila perusahaan mempertahankan current ratio 300%, jumlah Rp5000 ini adalah apa yang disebut "the line of credit". Apabila melebihi Rp5000, maka current rasionya kurang dari 3:1.

Selain menggunakan current ratio, untuk mendapatkan kepastian yang lebih besar kita dapat mengukur tingkat likuiditas dengan "quick ratio" atau "acid test ratio". Acid test ratio yaitu membandingkan elemen aktiva yang betul-betul likuid dengan hutang lancar. Persediaan (inventory) tidak termasuk didalam aktiva lancar, ini karena elemen ini dianggap sebagai aktiva lancar yang paling tidak likuid serta sering mengalami gejolak harga. Maka acid test ratio dapat diketahui dengan membandingkan aktiva lancar dilain pihak dengan hutang lancar dilain pihak. Untuk menentukan tingkat likuiditas dengan quick ratio kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

Apabila dirasakan oleh perusahaan bahwa tingkat likuiditas perusahaannya terlalu rendah atau turun dan tidak memenuhi likuiditas yang diinginkan, maka perusahaan dapat mempertinggi tingkat likuiditasnya antara lain dengan cara:

- 1). menambah aktiva lancar dengan jalan menjual sebagian aktiva tetap.
- 2). menambah modal sendiri untuk menambah aktiva lancar
- 3). mengurangi hutang lancar dari hasil penjualan sebagian dari aktiva tetap
- 4). mengurangi hutang lancar dan menambah modal sendiri

- 5). mengurangi hutang lancar dengan cara mengubah statusnya menjadi hutang jangka panjang
- 6). mengurangi aktiva lancar untuk mengurangi hutang lancar.

Karena likuiditas merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka kejadian-kejadian maupun perubahan yang terjadi dengan aktiva lancar akan mempengaruhi keadaan likuiditas perusahaan itu juga.

C. Hubungan Sumber Dana, Modal Kerja dan Likuiditas

Untuk menjalankan operasional suatu perusahaan, tentunya memerlukan dana yang cukup untuk memperlancar proses tersebut. Sumber-sumber dana tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik dari dalam maupun luar perusahaan. Dana-dana yang diperoleh itu akan dimanfaatkan oleh pihak perusahaan untuk membeli modal tetap seperti tanah, bangunan, mesin dan lain-lain. Dana itu juga digunakan untuk membiayai proses produksi seperti bahan material, upah buruh dan sebagainya.

Sumber dana sebagai modal kerja merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Pihak manajemen harus dapat selalu menyediakan dana untuk modal kerja sesuai dengan kebutuhannya agar proses produksi tidak mengalami hambatan. Untuk menjaga agar dapat terpenuhinya kebutuhan akan modal kerja itu, maka pihak manajemen harus dapat membuat hubungan dengan pihak ketiga dengan baik. Faktanya apabila perusahaan ingin mendapatkan dari pihak luar tersebut, maka

perusahaan harus memberikan kredibilitas yang tinggi dimata mereka agar mereka percaya dan mau menanamkan dananya pada perusahaan tersebut.

Mengenai hubungan antara modal kerja dan likuiditas, dapat dikatakan bahwa kedua hal tersebut sangat erat sekali kaitannya. Apabila modal kerja meningkat maka likuiditas akan meningkat juga. Menurut Drs. R. Agus Sartono, MBA mengenai hal ini adalah: Perusahaan yang memiliki modal kerja yang cukup dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cepat (likuid).¹³⁾

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.

Apabila aktiva lancarnya lebih besar daripada kewajiban lancarnya, maka akan terjadi penambahan modal. Sebaliknya apabila aktiva lancar lebih kecil dari kewajibannya, maka akan terjadi kekurangan modal kerja.

Sedangkan likuiditas yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka apabila jumlah aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar maka likuiditas perusahaan akan tinggi.

Selain itu sistem permodalan juga mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Apabila perusahaan menggunakan sistem permodalan total dimana perusahaan melakukan pinjaman jangka panjang, maka kewajiban lancar atau hutang

¹³⁾Drs.R.Agus Sartono, MBA, Manajemen Keuangan, Yogyakarta : BPFE, 1998, hal 493.

lancar akan berkurang. Dengan berkurangnya hutang lancar akan mempengaruhi likuiditas perusahaan. Hal ini dengan catatan apabila jumlah aktiva lancarnya tetap.

D. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Untuk menilai suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik atau tidak, salah satu caranya adalah dengan atau melalui laporan keuangan yaitu laporan sumber dan penggunaan modal kerja. Karena dalam laporan tersebut dapat diketahui bagaimana pihak perusahaan mengelola dan menggunakan modal kerja yang dimilikinya. Laporan sumber dan penggunaan modal kerja merupakan laporan yang digunakan untuk menganalisa atau menentukan besarnya perubahan yang terdapat dalam pos-pos neraca dan rugi laba dari satu tahun ke tahun berikutnya. Dalam hal ini terjadi penggolongan yang terdiri dari sumber modal kerja dan penggunaan modal kerja.

Perubahan dari unsur-unsur non current accounts yang mempunyai efek memperbesar modal kerja disebut sebagai sumber-sumber modal kerja. Perubahan dari unsur-unsur non current accounts mempunyai efek memperkecil modal kerja disebut sebagai penggunaan modal kerja. Selisih antara sumber dan penggunaan modal kerja tersebut menunjukkan penurunan atau kenaikan bersih modal kerja selama periode yang bersangkutan.

Sumber-sumber utama modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

1) Pendapatan Bersih

Modal kerja diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil-hasilnya yang meningkatkan uang kas dan piutang. Tetapi sebagian dari modal kerja ini harus digunakan untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan yakni berupa biaya penjualan dan biaya administrasi. Jadi sebenarnya yang merupakan sumber modal kerja adalah pendapatan bersih dan jumlah modal kerja yang diperoleh dari operasi jangka pendek.

2) Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga

Surat-surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek sebagai salah satu pos aktiva lancar yang segera dapat dijual dan dari penjualan ini akan timbul keuntungan. Penjualan surat berharga menunjukkan pergeseran bentuk pos aktiva lancar pos “surat-surat berharga” menjadi pos “kas”. Keuntungan yang diperoleh merupakan sumber penambahan modal kerja. Sebaliknya apabila penjualan tersebut mengalami kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja. Apabila efek atau investasi jangka pendek itu dijual dengan harga jual yang sama dengan harga perolehannya, maka penjualan efek-efek tersebut tidak akan mempengaruhi besarnya modal kerja. Oleh karena itu maka dalam menganalisa sumber-sumber modal kerja dari keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari hasil usaha pokok perusahaan.

3) Penjualan Aktiva Tetap

Sumber lain untuk menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan aktiva tidak lancar tersebut menjadi kas akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar tersebut.

4) Penjualan Obligasi dan Saham

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, maka perusahaan dapat mengeluarkan hutang hipotik, obligasi dan saham, atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya. Pinjaman jangka panjang berbentuk obligasi biasanya tidak begitu dikuasai karena adanya beban bunga disamping kewajiban mengembalikan pokok pinjamannya. Oleh karena itu dalam mengeluarkan hutang dalam bentuk obligasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.

5) Dana Pinjaman dari Bank dan Pinjaman Jangka Pendek Lainnya

Pinjaman jangka pendek seperti kredit dari bank merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya. Terutama tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membiayai kebutuhan modal kerja musiman, siklis, keadaan darurat atau kebutuhan jangka pendek lainnya.

Kredit dari Supplier atau Trade Creditor

Salah satu sumber modal kerja yang penting adalah kredit yang diberikan oleh supplier. Material, barang-barang, supplies dan jasa-jasa biasa dibeli secara

kredit atau wesel bayar. Apabila perusahaan kemudian dapat mengusahakan menjual barang dan menarik pembayaran piutang sebelum waktu hutang diterima, perusahaan hanya memerlukan sejumlah kecil modal kerja.¹⁴⁾

Dengan mengetahui sumber-sumber modal kerja tersebut, perusahaan dapat menganalisa dan memilih sumber-sumber modal kerja yang mana yang sesuai dengan jenis usahanya dan menguntungkan bagi perusahaan. Mengenai pertambahan dari sumber-sumber modal kerja, S. Munawir menyimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila :

- 1) adanya kenaikan sektor modal kerja baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
- 2) ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
- 3) ada penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi hipotik atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.¹⁵⁾

Apabila didasarkan pada data neraca, perubahan modal kerja pada prinsipnya karena pengaruh dari perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar (non current accounts). Unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperbesar modal kerja (netto) adalah :

¹⁴⁾ Drs. Djarwanto Ps, op.cit. hal. 92-95.

¹⁵⁾ Drs. S. Munawir, op.cit. hal 123

- 1). Berkurangnya aktiva tidak lancar
- 2). Bertambahnya hutang jangka panjang
- 3). Bertambahnya modal saham
- 4). Adanya keuntungan dari operasi perusahaan.

Sedangkan perubahan unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperkecil modal kerja (netto) adalah :

- 1). Bertambahnya aktiva tidak lancar
- 2). Berkurangnya hutang jangka panjang
- 3). Berkurangnya modal saham
- 4). Pembayaran deviden tunai
- 5). Adanya kerugian dalam operasi perusahaan.

Setelah mengetahui darimana saja sumber-sumber modal kerja itu diperoleh, perusahaan baru dapat merencanakan untuk apa saja modal kerja itu dipergunakan.

Penggunaan modal kerja dapat diartikan : berkurangnya modal kerja disebabkan oleh penggunaan modal kerja untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.¹⁶⁾

Penggunaan modal kerja didalam memperlancar operasi perusahaan sangat berperan.

Dengan jumlah modal kerja yang cukup akan menjamin lancarnya kegiatan atau aktivitas perusahaan sehari-harinya.

Penggunaan modal kerja akan mengakibatkan berkurangnya jumlah modal kerja yang mengakibatkan pula menurunnya jumlah aktiva lancar. Tetapi penggunaan

¹⁶⁾ Farid Djahidin, Analisa Laporan Keuangan, Yogyakarta : Ghalia Indonesia, 1983, hal

aktiva lancar tidak selalu diikuti oleh turunnya modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Misalnya aktiva lancar yang digunakan untuk membayar hutang lancar, maka hal itu tidak mengakibatkan turunnya modal kerja karena langsung diikuti oleh penurunan hutang lancar.

Penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar adalah :

- 1). Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran hutang-hutang jangka pendek
- 2). Adanya pemakaian prive yang berasal dari keuntungan
- 3). Kerugian usaha atau kerugian insidental yang memerlukan pengeluaran kas
- 4). Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pensiun pegawai, pembayaran hutang obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar
- 5). Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud dan investasi jangka panjang.
- 6). Pembayaran hutang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan.

Sedangkan penggunaan modal kerja yang tidak mengubah jumlah aktiva lancar adalah :

- 1). Pembelian tunai surat-surat berharga
- 2). Pembelian tunai barang-barang dagangan
- 3). Perubahan suatu bentuk piutang ke bentuk piutang lainnya, misalnya dari piutang dagang menjadi piutang wesel.

4. Metode Perhitungan Rasio Modal Kerja

Untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi keuangan maupun hasil operasi suatu perusahaan, maka perusahaan mengadakan analisa dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan. Analisa ini dapat dilakukan dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam rupiah, prosentase serta trendnya. Salah satu alat analisa tersebut adalah rasio.

Drs. S. Munawir menyatakan mengenai analisa rasio ini:

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (mathematical relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard.¹⁷⁾

Analisa rasio seperti halnya alat-alat analisa lain adalah "future oriented", oleh karena itu penganalisa harus mampu menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode waktu ini dengan faktor-faktor dimasa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.

Pada dasarnya ada dua cara yang dapat dilakukan dalam membandingkan rasio keuangan perusahaan yaitu :

¹⁷⁾ Drs. S. Munawir, Ibid., hal. 64.

). Cross Sectional Approach

). Time Series Analysis¹⁸⁾

Yang dimaksud dengan cross sectional approach adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan. Dengan pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa baik atau buruk suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya. Perbandingan dengan cara ini juga dapat dilakukan dengan jalan membandingkan rasio finansial perusahaan dengan rasio rata-rata industri (the firm's ratio to industry average).

Time series analysis dilakukan dengan cara membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Perbandingan antara rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio pada masa lalu akan memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan perusahaan akan dapat dilihat pada trend dari tahun ke tahun. Sehingga dengan melihat perkembangan ini perusahaan dapat membuat rencana-rencana untuk masa depannya. Tersirat dalam pengertian ini bahwa perkembangan suatu perusahaan haruslah dibandingkan dengan masa lalunya. Setiap perkembangan-perkembangan yang tidak diinginkan haruslah segera diperbaiki dan diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan semula.

¹⁸⁾ Drs.Lukman Syamsuddin,M.A, Manajemen Keuangan Perusahaan, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 39.

Didalam analisa rasio ini terdapat dua kelompok atau golongan. Golongan yang pertama adalah angka-angka rasio yang didasarkan pada sumber data keuangan darimana unsur-unsur angka rasio tersebut diperoleh dan kedua adalah angka-angka rasion yang disusun berdasarkan tujuan penganalisa dalam menganalisa suatu perusahaan.

Berdasarkan sumber datanya darimana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1) Rasio-rasio neraca (balance sheet ratios)

Yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya rasio lancar (current ratio), rasio tunai (quick ratio), rasio modal sendiri dengan total aktiva, rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang dan lain-lain.

2) Rasio-rasio laba rugi (income statement ratios)

Rasio-rasio ini disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan laba rugi, misalnya rasio laba bruto dengan penjualan netto, rasio laba usaha dengan penjualan netto, operating ratio dan lain sebagainya.

3) Rasio-rasio antar laporan (interstatement ratios)

Yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi, misalnya rasio penjualan netto dengan aktiva usaha, rasio penjualna kredit dengan piutang rata-rata, rasio harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata, dan lain sebagainya.

Selain penggolongan rasio berdasarkan sumber datanya, macam-macam angka rasio dapat juga dibuat berdasarkan tujuan pihak penganalisa dalam mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangannya.

Menurut Hampton, rasio keuangan dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu :

) Rasio Likuiditas

Rasio ini bertujuan menguji ke cukupan dana, solvency perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Termasuk didalam rasio likuiditas misalnya rasio lancar (current ratio), rasio tunai (quick ratio), perputaran piutang (receivable turnover), perputaran persediaan (inventory turnover).

) Rasio Profitabilitas

Rasio ini bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya margin keuntungan (profit margin), perputaran aktiva (operating asset turnover), imbalan hasil dari investasi (return on unvestment), rentabilitas modal sendiri (return on equity) dan lain sebagainya.

) Rasio Pemilikan

Rasio ini berkaitan langsung atau tidak langsung dengan keuntungan dan likuiditas. Membantu pemilik saham dalam mengevaluasi aktivitas dan kebijaksanaan perusahaan yang berpengaruh terhadap harga saham di pasaran. Misalnya

keuntungan per lembar saham (earning per share), nilai buku per lembar saham (book value per share), rasio hutang dengan modal sendiri (capital structure ratio), rasio deviden dan lain sebagainya.

Sedangkan pihak - pihak penganalisa tersebut terdiri antara lain adalah :

1) Kreditur jangka pendek

Dalam hal ini pihak kreditur lebih tertarik untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang - hutang yang segera harus dibayar. Dalam jangka pendek jumlah aktiva lancar yang dimiliki akan menentukan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Dengan perkataan lain kreditur jangka pendek lebih tertarik pada tingkat likuiditas perusahaan.

2) Kreditur jangka panjang

Kelompok ini lebih tertarik untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman dan kemampuan mengembalikan pokok pinjamannya. Perusahaan harus cukup mempunyai alat-alat likuid dalam jangka pendek dan mempunyai keuntungan yang memadai dalam jangka panjang. Disamping likuiditas, tingkat profitabilitas juga dinilai.

3) Pemegang saham

Bagi pemegang saham disamping memperhatikan tingkat likuiditas dan profitabilitas, juga berkepentingan dengan kebijaksanaan perusahaan yang mempengaruhi harga saham perusahaan di pasaran. Tanpa laba, perusahaan

tidak dapat membayar deviden. Kebijakan yang tidak menguntungkan akan merunkan harga saham dipasaran.

Rasio modal kerja ini digunakan untuk menganalisa dan menginter-estasikan posisi keuangan jangka pendek. Tetapi juga membantu manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Bank dan kreditur jangka pendek lainnya sangat menaruh perhatian pada tingkat keamanan bagi kredit-kredit jangka pendeknya.

Pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab sehubungan dengan analisa modal kerja ini meliputi :

Apakah perusahaan mampu melunasi hutang-hutang jangka pendeknya tepat pada waktunya ?

Apakah manajemen menggunakan modal kerja dengan efektif ?

Apakah jumlah modal kerja cukup, berlebihan, atau kurang ?

Apakah perusahaan mempunyai kredit rating yang menguntungkan ?

Apakah posisi keuangan jangka pendek lebih baik ?

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan jangka pendek yang kuat apabila :

Mampu mempunyai tagihan dari kreditur jangka pendek tepat pada waktunya.

Mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membelanjai operasi perusahaan yang normal.

-) Mampu membayar hutang jangka pendek dan deviden.
-) Mampu memelihara kredit rating yang menguntungkan.

Perusahaan yang dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran.

Yang termasuk didalam rasio modal kerja antara lain adalah :

1) Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio ini umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan. Rasio ini memberikan ukuran kasar tentang likuiditas perusahaan.

Current Ratio dapat diketahui dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Current Ratio 200 % kadang-kadang dipertimbangkan sebagai current ratio yang memuaskan bagi perusahaan industri maupun komersial.

Angka current ratio ini hanya merupakan titik tolak untuk analisa lebih lanjut. Ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran current ratio. Misalnya apakah surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan, bagaimana tingkat pengumpulan piutang, bagaimana tingkat perputaran persediaan dan lain-lain.

Dalam mengukur rasio modal kerja, yang penting bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan hutang lancar melainkan harus dilihat pada

hubungannya atau perbandingan yang mencerminkan kemampuan mengembalikan hutang. Current ratio yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebihan. Current ratio ini memang baik dari sudut pandangan kreditur, tetapi dari sudut pandangan pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak di dayagunakan dengan aktif. Sebaliknya current ratio yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar dengan efektif.

) Acid Test Ratio atau Quick Ratio

Rasio ini disebut juga quick ratio atau liquidity ratio. Yaitu perbandingan antara aktiva lancar yang dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dipandang memerlukan waktu relatif lama untuk dicairkan menjadi uang dan tidak ada kepastian apakah persediaan bisa terjual atau tidak. Rasio ini lebih tajam daripada current ratio. Jika current ratio tinggi tetapi quick ratio rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan. Rumus Acid test ratio adalah :

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Pihutang}}{\text{Hutang lancar}}$$

Bila digunakan quick ratio angka 100 % dipandang sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek. Walaupun demikian untuk analisa lebih lanjut sebaiknya dibandingkan dengan rasio industri.

) Rasio Kas (Cash Ratio)

Cash ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan untuk membayar hutang yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera dapat diuangkan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

) Perputaran Pihutang (Account Receivable Turnover)

Yaitu perputaran pihutang yang menggambarkan posisi pihutang dan taksiran pengumpulan. Makin tinggi perputaran pihutang adalah semakin baik, karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk pihutang akan semakin rendah. Rumus perputaran pihutang adalah :

$$\text{Perputaran Pihutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Pihutang Rata - rata}}$$

Naik turunnya perputaran piutang ini akan dipengaruhi oleh hubungan perubahan penjualan dengan perubahan pihutang.

) Periode rata-rata Pengumpulan Pihutang

Dengan menggunakan perputaran pihutang, dapat dihitung pula rata-rata pengumpulan pihutang. Posisi pihutang perusahaan dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran pihutang dan rata lamanya waktu pengumpulan pihutang. Waktu pengumpulan pihutang dapat ditentukan dengan cara membagi 365 hari (satu tahun dihitung 365 hari) dengan tingkat perputaran pihutang.

$$\text{Periode Rata-rata Pengumpulan Pihutang} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran Pihutang}}$$

) Perputaran Persediaan (Inventory Turnover)

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi.

Rumusnya :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$$

Besar kecilnya persediaan umumnya dipengaruhi oleh harapan-harapan akan volume penjualan dan tingkat harga dimasa akan datang. Harapan dapat menjual banyak atau harga jual akan meningkat, mendorong perusahaan untuk memperbanyak persediaan barang.

) Periode rata-rata Persediaan Tersimpan di Gudang

Yaitu suatu rasio yang membandingkan antara jumlah hari dalam satu tahun terhadap perputaran persediaan.

$$\text{Rumusnya} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

) Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover)

Antara penjualan dengan modal kerja terdapat hubungan yang erat. Bila volume penjualan naik, investasi dari persediaan dan piutang juga meningkat. Ini berarti meningkatkan modal kerja. Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja, penganalisa dapat menggunakan perputaran modal kerja, yaitu rasio antara penjualan dengan modal kerja.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}}$$

Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan netto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja. Dari hubungan antara penjualan netto dengan modal kerja dapat diketahui juga apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau bekerja dengan modal kerja yang rendah.

Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang. Atau dapat juga

menggambarkan tidak tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran persediaan dan perputaran piutang yang tinggi. Tidak cukupnya modal kerja mungkin disebabkan banyaknya hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo sebelum persediaan dan piutang dapat diubah menjadi uang kas.

Perputaran modal kerja yang rendah dapat disebabkan karena besarnya modal kerja netto, rendahnya tingkat perputaran persediaan dan piutang atau tingginya saldo kas dan investasi modal kerja dalam bentuk surat-surat berharga.

